



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

© Hak cipta dimiliki IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

#### A. Landasan Teoritis

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

##### 1. Teori Komunikasi Ritual

Ritual telah menjadi bagian dari tradisi dan adat istiadat masyarakat, dapat dilihat sebagai bagian dari kekayaan lokal masyarakat Indonesia yang sarat dengan nilai-nilai untuk membangun kehidupan bersama-sama dalam masyarakat, sehingga dalam kehidupan sehari-hari ritual telah mendominasi kehidupan manusia. Melalui pelaksanaan ritual-ritual, kelompok-kelompok masyarakat mengonstruksi identitas dan melestarikan adat-adat atau budaya mereka (Rumahuru, 2018: 22). Oleh karena itu ritual menjadi sarana yang baik untuk masyarakat dalam membangun dan memaknai hidupnya dalam relasi antar sesama, relasi dengan Tuhan atau yang maha kuasa dan relasi dengan alam atau lingkungan sekitarnya.

Menurut Danandjaja dalam Adilia dan said (2019: 274), Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama, yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat pelaksanaan upacara, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara. Pada dasarnya ritual adalah sebuah rangkaian kata dan tindakan dari pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, di tempat tertentu dan memakai pakaian tertentu.

Sedangkan menurut Haviland dalam Samovar (2014: 130), ritual atau tindakan seremonial secara alamiah bukanlah agama, ritual berperan untuk

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



membebaskan tekanan sosial dan menguatkan ikatan kolektif suatu kelompok. Selain itu, ritual sendiri menyediakan cara untuk menandai peristiwa penting dan mengurangi gangguan sosial dan penderitaan individu karena krisis seperti kematian. Sebab itu ritual seperti aspek budaya yang lain, tidak berdasarkan naluri, jadi untuk bertahan harus diturunkan dari generasi satu ke generasi yang akan datang.

Menurut Sulaeman dan Malawat (2018: 8), Ritual adalah salah satu cara dalam berkomunikasi. Semua bentuk ritual adalah komunikatif. Ritual sebagai tindakan simbolik dalam situasi-situasi sosial. Ritual dianggap sebagai suatu cara untuk menyampaikan sesuatu. Menyadari bahwa ritual sebagai salah satu cara dalam berkomunikasi, maka kemudian muncul istilah komunikasi ritual.

Komunikasi ritual pertama kalinya dicetuskan oleh James W. Carey dalam Sulaeman dan Malawat (2018: 33) :

James W. Carey menyebutkan bahwa, *“In a ritual definition, communication is linked to terms such as sharing, participation, association, fellowship, and the possession of a common faith”*.

Hal ini berarti, bahwa dalam perspektif ritual, komunikasi berkaitan dengan berbagi, partisipasi, perkumpulan/asosiasi, persekutuan, dan kepemilikan akan keyakinan yang sama.

Menurut Sulaeman dan Malawat (2018: 3), Komunikasi ritual dapat dimaknai sebagai proses pemaknaan pesan sebuah kelompok masyarakat terhadap aktifitas religi dan sistem kepercayaan dianutnya. Dalam prosesnya selalu terjadi pemaknaan simbol-simbol tertentu menandakan berlangsungnya proses komunikasi ritual tersebut.

Komunikasi ritual merupakan salah satu fungsi komunikasi yang banyak ditemukan dalam ritus keagamaan maupun upacara sakral dalam masyarakat. Couldry dalam Sulaeman dan Malawat (2018: 33), juga menambahkan bahwa dalam

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



komunikasi ritual terdapat tiga terminologi yang saling berhubungan, yaitu *communication* (komunikasi), *communion* (komuni/perayaan), dan *common-*bersama-sama.

Pola komunikasi dibangun dalam pandangan ritual adalah kegiatan sakral suci di mana setiap orang secara bersama-sama bersekutu dan berkumpul. Senada dengan ini, Couldry dalam Sulaeman dan Malawat (2018: 33), menjelaskan pola komunikasi dalam perspektif ritual bukanlah si pengirim mengirimkan suatu pesan kepada penerima namun sebagai upacara suci di mana setiap orang ikut mengambil bagian secara bersama dalam bersekutu dan berkumpul sebagaimana halnya melakukan perjamuan Illahi. Dalam pandangan ritual, lebih dipentingkan adalah kebersamaan masyarakat dalam doa, bernyanyi dan seremonialnya.

Komunikasi ritual ini akan tetap ada sepanjang zaman, karena ia telah menjadi kebutuhan manusia, walaupun bentuknya berubah-ubah demi pemenuhan kebutuhan diri manusia sebagai makhluk sosial, makhluk individu, dan sebagai salah satu bagian dari alam semesta. Menurut Kuncoro (2018: 624), komunikasi ritual merupakan bagian dari masyarakat yang digunakan sebagai pemenuhan jati diri manusia sebagai individu. Individu yang melakukan komunikasi ritual menegaskan komitmennya terhadap keluarga, masyarakat, suku, ideologi bahkan agama yang dianutnya. Beberapa bentuk komunikasi ritual antara lain yaitu pertunangan, pernikahan, ulang tahun, upacara bendera, berdoa (sholat, kebaktian, misa, membaca kitab suci) dan lain sebagainya.

Mulayana dalam Sulaeman dan Malawat (2018: 32), mengatakan Komunikasi ritual erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif. Komunikasi ekspresif merupakan komunikasi ritual, biasanya dilakukan secara kolektif. Dalam

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



hal ini ritual meliputi penggunaan model-model tindakan mengekspresikan relasi sosial. Bentuk-bentuk dari tindakan ritual merupakan simbol-simbol dari referen atau penunjuk dalam relasi sosial, perintah-perintah, dan institusi-institusi sosial di mana ritual itu dipertunjukkan. Lebih lanjut Mulyana dalam Sulaeman dan Malawat (2018: 32), menjelaskan dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku tertentu bersifat simbolik. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut untuk menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka.

Sejalan dengan asumsi tersebut Nurhadi (2017: 8), mengungkapkan ritual Komunikasi ritual erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolo sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulangtahun, pertunangan, pernikahan, kematian, dan masih banyak lagi. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Ritus-ritus lain seperti berdoa (sholat, membaca kitab, naik haji, upacara bendera, perayaan wisuda, natal, imlek) juga termasuk komunikasi ritual.

Dalam kehidupan suatu komunitas, komunikasi ritual ini sangat memegang peranan penting, terutama dalam hubungan sosial kemasyarakatan, seperti halnya dikemukakan oleh Hammad dalam Sulaeman dan Malawat (2018: 35), dalam memahami komunikasi ritual, terdapat ciri-ciri komunikasi ritual yaitu :

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- 1) Komunikasi ritual berhubungan erat dengan kegiatan berbagi, berpartisipasi, berkumpul, bersahabat dari suatu komunitas yang memiliki satu keyakinan sama.
- 2) Komunikasi tidak secara langsung ditujukan untuk transmisi pesan, namun untuk memelihara keutuhan komunitas.
- 3) Komunikasi dibangun, tidak secara langsung untuk menyampaikan atau mengimpartasikan informasi melainkan untuk merepresentasi atau menghadirkan kembali kepercayaan-kepercayaan bersama masyarakat.
- 4) Pola komunikasi dibangun ibarat upacara sakral-suci di mana setiap orang secara bersama-sama bersekutu dan berkumpul (misalnya melakukan doa bersama, bernyanyi dan kegiatan seremonial lainnya).
- 5) Penggunaan bahasa baik melalui artifisial (buatan) maupun simbolik (umumnya dalam wujud tarian, permainan, kisah, dan tutur lisan) ditujukan untuk konfirmasi, menggambarkan sesuatu dianggap penting oleh sebuah komunitas, dan menunjukkan sesuatu yang sedang berlangsung dan mudah pecah dalam sebuah proses sosial.
- 6) Seperti halnya dalam upacara ritual, komunikasi diusahakan terlibat dalam drama suci itu, dan tidak hanya menjadi pengamat atau penonton
- 7) Agar komunikasi ikut larut dalam proses komunikasi maka pemilihan simbol komunikasi hendaknya berakar dari tradisi komunitas itu sendiri, seperti hal-hal unik, asli dan baru bagi mereka.
- 8) Komunikasi ritual atau komunikasi ekspresif bergantung pada emosi atau perasaan dan pengertian bersama warga. Penekanannya akan kepuasan *intrinsic* (hakiki) dari pengirim atau penerima.

**© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



9) Pesan disampaikan dalam komunikasi ritual bersifat tersembunyi (*latent*), dan membingungkan-bermakna ganda (*ambiguous*), tergantung pada asosiasi dan simbol-simbol komunikasi digunakan oleh suatu budaya.

10) Antara media dan pesan agak sulit dipisahkan. Media itu sendiri bisa menjadi pesan.

11) Penggunaan simbol-simbol ditujukan untuk mensymbolisasi ide-ide dan nilai-nilai berkaitan dengan keramah-tamahan, perayaan atau upacara penyembahan dan persekutuan.

Komunikasi ritual dalam pemahaman McQuail dalam Dewi Karyaningsih (2018: 12), disebut pula dengan istilah komunikasi ekspresif. Komunikasi dalam model yang demikian lebih menekankan akan kepuasan *intrinsic* (hakiki) dari pengirim atau penerima ketimbang tujuan-tujuan instrumental lainnya. Komunikasi ritual atau ekspresif bergantung pada emosi dan pengertian bersama.

Komunikasi ritual atau ekspresif bergantung pada emosi dan pengertian bersama. Lebih lanjut McQuail menjelaskan bahwa komunikasi dalam pandangan ini merupakan kegiatan berhubungan dengan perayaan (*celebratory*), menikmati (*consummatory*), dan bersifat menghiasi (*decorative*). Untuk mewujudkan terjadinya komunikasi, dibutuhkan beberapa elemen pertunjukan. Komunikasi terbangun seperti halnya suatu resepsi menyenangkan (Sulaeman dan Malawat, 2018: 34).

Ritual selalu diidentikkan dengan *habit* (kebiasaan) atau rutinitas. Rothenbuhler menguraikan Ritual adalah kegiatan sukarela dari perilaku berpola yang tepat secara simbolis mempengaruhi atau berpartisipasi dalam kehidupan yang serius. Kemudian Couldry memahami ritual sebagai suatu *habitual action* (aksi



turun-temurun), aksi formal dan juga mengandung nilai-nilai transendental (Sulaeman dan Malawat, 2018: 32).

Lebih jelasnya, dalam Astuti (2016: 18), Rohtenbuhler menguraikan beberapa karakteristik dari ritual itu sendiri sebagai berikut:

### 1) Ritual sebagai aksi

Ritual merupakan aksi dan bukan hanya sekedar pemikiran atau konsep semata. Dalam kehidupan sehari-hari, mitos adalah salah satu rasionalisasi dari aktifitas ritual. Dengan demikian ritual dipandang sebagai suatu bentuk aksi tidak saja sebagai salah satu cara berpikir. Ritualpun merupakan sesuatu hal dimana orang mempraktekkannya dan tidak saja dipendam dalam benak.

### 2) Performance (pertunjukan)

Ritual dipertunjukan sebagai suatu bentuk komunikasi tingkat tinggi yang ditandai dengan keindahan (estetika), dirancang dalam suatu cara yang khusus serta memperagakan sesuatu kepada khalayaknya. Karena menekankan pada unsur estetika, pertunjukan ritual mengandung dua karakteristik. Pertama, ritual tidak pernah diciptakan dalam momentum aksi itu sendiri. Sebaliknya, ritual selalu merupakan aksi yang didasarkan pada konsepsi-konsepsi yang ada sebelumnya. Kedua, ritual selalu merupakan pertunjukan untuk orang lain. Pertunjukan tersebut dimaksudkan untuk memperagakan kompetensi komunikasi kepada khalayak.

### 3) Kesadaran dan kerelaan

Ritual selalu dilakukan secara sadar dan karenanya bersifat kerelaan. Dalam hal ritual-ritual yang bersifat *special event*, orang secara sadar



untuk terlibat baik sebagai pelaku pertunjukan maupun sebagai penonton. Biasanya untuk terlibat dalam suatu ritual adalah pilihan. Orang dapat memilih untuk terlibat ataupun sebaliknya tidak terlibat.

#### 4) *Irrational*

Seringkali ritual dipandang sebagai tindakan yang irrational (tidak masuk akal) karena tidak banyak bermanfaat bagi tujuan-tujuan yang spesifik. Parsons lalu berkesimpulan bahwa pelaksanaan ritual-ritual seringkali diasosiasikan dengan praktek *magic*. Dalam konteks yang demikian, ritual dipandang tidak masuk akal. Namun, pendapat di atas dibantah oleh Wallace yang menyatakan kalau ternyata tidak semua ritual bersifat irrational dan non-instrumental dalam segala hal. Dalam pandangan Wallace, ritual magic sekalipun dipakai untuk mempertunjukkan fungsi-fungsi sosial yang lain seperti mengurangi keragu-raguan, bagaimana menghasilkan kesepakatan dan bahkan bisa menginspirasi orang lain untuk bertindak.

#### 5) **Ritual bukanlah sekedar rekreasi**

Berbagai ritual yang dipraktikkan tidaklah sekedar kegiatan rekreasi. Walaupun sering terjadi perayaan melalui ritual, namun ritual bukan saja untuk kegiatan hura-hura atau bersenang-senang semata. Sesungguhnya ritual merupakan bagian dari kehidupan yang serius (*serious life*).

#### 6) **Kolektif**

Secara menyeluruh, ritual bukanlah sesuatu yang dilakukan secara individu untuk kepentingan individual dalam cara-cara yang murni individualistik. Ritual meskipun ditunjukkan secara pribadi, tetapi selalu

### © Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.





terdapat struktur secara sosial didalamnya. Misalnya seperti sistem bahasa dan tanda yang digunakan, tradisi, dan moral. Selain itu, ritual juga berorientasi pada suatu kelompok dan umumnya ditampilkan dalam situasi-situasi sosial. Bahkan, ritual tidak saja ditampilkan dalam situasi sosial dan diatur oleh fenomena sosial melainkan ritual juga memiliki makna-makna sosial. Karena itulah Leach mengatakan bahwa ritual selalu merujuk pada *relationship* (relasi) dan posisi sosial. Ritual pun merupakan salah satu cara dalam mengukur dan menyampaikan maksud-maksud yang berorientasi sosial.

#### 7) Ekspresi dari relasi sosial

Ritual meliputi penggunaan model-model perilaku yang mengekspresikan relasi sosial. Bentuk-bentuk dari aksi ritual merupakan simbol-simbol dari relasi atau petunjuk dari relasi sosial, perintah-perintah, dan institusi-institusi sosial dimana ritual itu dipertunjukkan.

#### 8) *Subjunctive dan Not Indicative*

Ritual selalu terjadi dalam modus pengandaian. Hal mana bahwa ritual seringkali berkaitan dengan berbagai kemungkinan seperti bagaimana sebaiknya/seharusnya dan bukanlah apa menyangkut sesuatu yang sedang terjadi. Sebagaimana Handelman menjelaskan, ritual-ritual boleh saja dipakai sebagai model atau menghadirkan ide berkaitan dengan berbagai peraturan sosial, namun ritual tidak pernah mencerminkan status quo secara struktural.

#### 9) Efektifitas simbol-simbol

Efektif dan powerful. Kekuatan dari simbol-simbol ritual ini secara jelasnya nampak dalam bentuk ritus. Simbol-simbol ritual selalu berperan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dalam semua bentuk ritual. Bahkan ketika terjadi tranformasi sosial yang tidak menampilkan maksud secara eksplisit dari suatu pertunjukan ritual seperti halnya sebuah lagu, tarian, gerak-gerik tubuh, doa, perjamuan, kebiasaan dan sebagainya. Simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai alat komunikasi.

### 10) *Condensed Symbol*

Simbol-simbol yang singkat merujuk pada karakteristik dari simbol-simbol ritual yang memiliki makna dan aksi ganda. Karenanya simbol-simbol yang dipersingkat atau kental (*condensed symbol*) seringkali membingungkan (*ambiguous*) dan sulit bagi pengamat sosial. Misalnya, simbol dapat ditampilkan dalam cara-cara yang berbeda untuk orang-orang yang berbeda tergantung pada kepekaan mereka terhadap perbedaan-perbedaan valensi. Implikasi, simbol-simbol mengandung makna lebih dari biasa.

### 11) **Ekspresif atau Perilaku Estetika**

Ekspresif adalah salah satu bentuk inti dari ritual dimana mengambil posisi sebagai bagian dari apa yang dilakukan dalam ritual serta bagaimana melakukannya. Ritual juga mempunyai komponen estetika yang mendasar. Banyak dari komponen-komponen estetika tersebut sangat menakjubkan.

### 12) *Customary Behavior*

Ritual merupakan bentuk-bentuk dari perilaku yang bersifat kebiasaan. Ritual mengandung makna pengulangan sebagaimana dilakukan dengan cara yang serupa pada zaman atau era sebelumnya. Artinya, ritual tidaklah dikarang oleh para pelaku. Sebaliknya, ritual

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



merupakan perilaku yang didasarkan menurut kebiasaan atau aturan yang distandarkan. Dengan demikian, perilaku karena kebiasaan ini bersifat imperatif, berkaitan dengan etika, serta perintah sosial.

### 13) *Regularly Recuring Bheavior*

Ritual merupakan perilaku yang dilakukan berulang (*repetitive*) secara rutin. Banyak ritual yang dilakukan secara terjadwal, dan ditentukan ditentukan mengikuti siklus waktu. Salah satu implikasi penting dari ritual yang terjadi secara berkala ini adalah ia tidak diatur dan didikte oleh situasi yang spesifik, melainkan melalui apa yang dipandang benar.

### 14) Komunikasi tanpa Informasi

Sebetulnya ide tentang ritual sebagai suatu komunikasi tanpa informasi menekankan bahwa dalam ritual banyak menampilkan atau mengetengahkan pertunjukan ketimbang informasi. Dalam hal-hal tertentu lebih cenderung mengutamakan penerimaan dari pada perubahan. Sebagaimana diketahui bahwa ada unsur kerelaan dalam ritual. Kemudian aksi untuk terlibat dalam ritual juga pilihan. Karena itu dalam setiap ritual terkandung tidak sedikit sejumlah informasi.

### 15) Keramat

Banyak ahli yang menekankan bahwa ritual adalah aksi yang berkaitan dengan keramat atau sakral. Adapun kriteria dari kesakralan itu adalah menyangkut pola aktivitas atau tindakan dari anggota masyarakat. Contohnya, bagaimana masyarakat menyuguhkan dan memperlakukan obyek-obyek yang dianggap sakral. Tindakan semacam ini

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



mencerminkan suatu tendensi betapa pentingnya suatu benda yang disakralkan tersebut dalam hidup mereka.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Pada dasarnya komunikasi ritual bertujuan untuk menjaga komitmen mereka kepada tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka. Maka dengan komitmen inilah mereka berusaha untuk tetap menjaga apa yang mereka miliki dari suku, agama ataupun negara mereka. Selain itu komunikasi yang dilakukan untuk penyebaran pesan tidak sebatas hanya untuk memberikan informasi saja melainkan untuk menghadirkan kembali kepercayaan bersama-sama.

Komunikasi ritual ini terfokus mengenai konstruksi makna, komponen dan pola komunikasi ritual. Kemudian dijabarkan lagi pada kategorisasi makna ritual meliputi prosesi pelaksanaan ritual seperti apa yang ditangkap oleh masyarakat adat dan kemudian dimaknai sehingga memiliki makna khusus bagi masyarakat itu sendiri. Kemudian diuraikan mengenai komponen komunikasi ritual meliputi situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, dan tindak komunikasi ritual. Substansi yang terakhir terfokus pada pola komunikasi ritual mencakup perlengkapan, persembahan dan permohonan.

Tujuan substansi tersebut untuk memahami dan mengeksplorasi secara mendalam mengenai kategorisasi makna prosesi pelaksanaan ritual seperti apa yang ditangkap oleh masyarakat adat dan kemudian dimaknai sehingga memiliki makna khusus bagi masyarakat adat. Oleh karena itu Sulaeman dan Malawat (2018: 74-140) memahami fenomena ritual dapat dikategorikan menjadi tiga dimensi yaitu :

1. Prosesi adalah prosesi sebuah ritual sebagai bentuk hasil persepsi atas pandangan masyarakat adat terhadap ritual budayanya, untuk itu bagaimana masyarakat adat melakukan identifikasi prosesi simbol-simbol prosesi ritual budayanya agar dapat memunculkan kategori-kategori tertentu dan kemudian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



mengaplikasikannya dalam ritme kehidupannya menjadi sebuah pembahasan komunikasi tersendiri. Dalam prosesi melibatkan sikap kepercayaan dan kepatuhan seseorang dalam hal keterlibatannya pada sebuah ritual, memilih atribut atau alat yang pantas untuk dijadikan medium. Kepatuhan merupakan upaya sadar yang dilakukan oleh masyarakat adat untuk memperoleh anugerah dari Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu, setiap pelaksanaan ritual yang dilakukan masyarakat adat tidak sekedar dipahami sebagai jembatan penghubung antara manusia dengan Yang Maha Kuasa, sebagai representasi dari alam raya, tetapi lebih dari pada itu, yakni adanya kesadaran masyarakat adat bahwa alam yang di atasnya manusia berjuang untuk mempertahankan kelestarian nenek moyangnya sebagai pelestarian dalam rangka pemenuhan jati diri sebagai anak negeri

2. Bentuk / Makna adalah proses penkonstruksian suatu makna terhadap simbol-simbol pada prosesi. Dalam pelaksanaannya tampak pada suatu komunitas melakukan proses pemaknaan, diawali dengan melihat kategori-kategori prosesi ritualnya yang bermakna. Hal ini memunculkan berbagai macam bentuk atau alat sebagai persembahan, doa, permohonan dan pengharapan. Masing-masing individu atau komunitas masyarakat adat melakukan pemaknaan tersendiri terhadap kategori simbol-simbol dan interaksi tersebut.
3. Pola Komunikasi adalah pola komunikasi yang dibentuk oleh berbagai komponen komunikasi ritual yang berperan besar dalam membentuk suatu peristiwa komunikasi ritual pada masyarakat adat. Berlangsungnya proses komunikasi akan menunjukkan pula pola yang terbentuk. Pola komunikasi ritual mencakup pada persembahan, permohonan dan pengharapan.

**© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



## 2. Budaya

Secara umum budaya merupakan suatu gaya hidup yang berkembang dalam suatu kelompok atau masyarakat yang di wariskan secara turun-temurun dari generasi hingga ke generasi berikutnya. Sejalan dengan Sehingga budaya merupakan gaya hidup yang sudah dilakukan atau diterapkan sejak lahir atau bahkan sejak masih dalam kandungan sampai tutup usia. Menurut Peoples dan Bailey dalam Samovar, Porter, McDaniel (2014: 26), budaya sifatnya bervariasi dari cara masyarakat berfikir maupun bertindak. Kebudayaan merupakan sebuah sistem yang terbentuk dari perilaku, baik perilaku jasmani maupun fikiran. Hal ini tentunya berkaitan erat dengan adanya pergerakan dari masyarakat yang dinamis dan dalam kurun waktu tertentu akan menghasilkan sebuah tatanan ataupun sistem tersendiri dalam sekumpulan masyarakat.

Menurut Hybels (Turistiati dan Andhita, 2021: 5), berpendapat bahwa budaya merupakan konsep yang cair yang selalu berubah, bagian dari kehidupan dan merefleksikan apa yang kita pelajari, tradisi dan gaya hidup yang diperoleh secara sosial.

Menurut Clifford Geertz (Rini Darmastuti, 2013: 29), mengungkapkan budaya sebagai pola transmisi sejarah dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya melalui simbol-simbol yang mereka gunakan. Oleh karena itu fungsi budaya itu sendiri adalah membentuk peradaban masyarakat untuk melestarikan spesies, menurunkan pengetahuan-pengetahuan dan pengalaman ke generasi berikutnya.

Tubbs, Stewart dan Moss, Sylvia mengungkapkan bahwa “*culture is a way of life developed and shared by a group of people and passed down from generation to generation*” (Rini Darmastuti 2013: 29)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI RKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



Jika diartikan akan menjadi “budaya adalah sebuah cara hidup yang dikembangkan dan diberikan oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi”.

**© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie**

Budaya yang diwariskan tersebut yang akan mempengaruhi kehidupan manusia, bagaimana cara bertahan hidup, cara berinteraksi, dan cara berkomunikasi hingga tata cara yang akan dilakukan saat akan berinteraksi dengan orang lain yang memiliki budaya yang berbeda.

Menurut Triandis dalam Samovar, Porter, McDaniel (2014: 27), kebudayaan merupakan elemen subjektif dan objektif yang dibuat manusia yang di masa lalu meningkatkan kemungkinan untuk bertahan hidup dan berakibat dalam kepuasan pelaku dalam ceruk ekologis, dan demikian tersebar di antara mereka yang dapat berkomunikasi satu sama lainnya, karena mereka mempunyai kesamaan bahasa dan mereka hidup dalam waktu dan tempat yang sama. Oleh karena itu fungsi budaya itu sendiri adalah membentuk peradaban masyarakat untuk melestarikan spesies, menurunkan pengetahuan dan pengalaman ke generasi berikutnya.

Budaya memiliki unsur-unsur yang berkaitan secara langsung dengan persepsi kita saat berkomunikasi (Rini Darmastuti, 2013: 33), yaitu:

- 1) Kepercayaan, nilai, dan sikap. Unsur ini menjadi faktor utama yang mempengaruhi kita saat berkomunikasi karena dapat menjadi penghalang persamaan persepsi apabila memiliki kepercayaan, nilai, dan sikap yang berbeda dari sumber (komunikator).
- 2) Pandangan dunia. Yang dimaksud dalam unsur ini adalah bagaimana persepsi dunia pada suatu hal dapat mempengaruhi kita berkomunikasi.
- 3) Organisasi sosial. Organisasi apa yang kita ikuti menjadi tempat atau lingkungan yang dapat mempengaruhi persepsi kita akan suatu hal dan dapat membentuk perilaku maupun persepsi yang baru.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- 4) Tabiat manusia. Unsur ini merupakan unsur yang dibawa sedari kecil yang menjadi kebiasaan dan sulit untuk diubah serta, menjadi salah satu faktor utama yang dapat menimbulkan kesalahpahaman saat berkomunikasi.
- 5) Orientasi kegiatan. Kegiatan yang kita lakukan sehari-hari juga dapat memberi pengaruh persepsi kita dalam memandang suatu hal.
- 6) Persepsi tentang diri dan orang lain. Unsur ini sangat dipengaruhi dari latar belakang yang kita miliki karena secara tidak langsung menanamkan stereotip dan prasangka yang sedari dulu sudah ada.

### 3. Budaya Etnis Tionghoa

Budaya Tionghoa merupakan budaya yang paling kompleks dan sudah menyebar ke berbagai penjuru dunia seiring mulai bertambahnya orang Cina yang memilih bermigrasi ke luar negeri. Budaya Tionghoa mencerminkan nilai-nilai luhur, kebiasaan dan bhakti kepada leluhur. Masyarakat Tionghoa di Indonesia sudah tersebar secara luas dan tinggal di Indonesia cukup lama sejak tahun lalu. Masyarakat Tionghoa juga tetap mempertahankan budaya mereka di Indonesia, maka hal ini memperlihatkan bahwa bayaknya berbagai perayaan budaya Tionghoa baik dalam festival ataupun ritual. Namun dibalik kemewahannya, ada tanggung jawab untuk mewariskan tradisi ini. Menurut Tionghoa.info (2014, diakses pada 27 april 2022), Macam-macam perayaan adat Tionghoa yang di rayakan di Indonesia:

#### 1) Tahun baru Imlek

Orang Tionghoa mempercayai bahwa perayaan tahun baru Imlek dimulai dengan perjalanan dewa dapur ke langit. Dewa dapur ialah dewa yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



memprhatikan keseluruhan tindakan umat manusia dirumah yang ia tinggali dan seluruh tindakannya akan dilaporkan kepada tuhan. Naiknya dewa dapur dihantar dengan membakar dupa dan mempersembahkan sesajian dan menyalakan kembang api. Pada zaman dulu, orang Tionghoa percaya, agar laporan Dewa Dapur berisikan laporan yang baik, maka orang Tionghoa pada masa itu akan mengoleskan madu di bibir patung Dewa Dapur, serta mempersembahkan kue manis yang sekarang ini disebut sebagai kue keranjang. Selain itu menjelang perayaan tahun baru Imlek dimulai dari hari tiga puluh hari sebelumnya, dan biasanya diawali dengan sembahyang dan keluarga berdatangan dari luar kota.

## 2) *Cap Go Meh*

Di hari ke-15 setelah tahun baru Imlek, perayaan *Cap Go Meh* dirayakan sebagai hari penutupan dari rangkaian tahun baru Cina. Dalam bahasa *Tio ciu*, “*Cap Go*” berarti lima belas, sedangkan “*Meh*” berarti malam, yang artinya *Cap Go Meh* berarti malam ke lima belas. Beberapa daerah yang terkenal karena perayaan *Cap Go Meh* yang paling meriah adalah Singkawang, Pontianak, Medan, dan sebagainya. Pada umumnya dalam festival *Cap Go Meh* menyajikan pertunjukan Barongsai, pesta kembang api, pergelaran alat musik tradisional Cina dan sebagainya. Selain itu juga melakukan upacara dengan turun ke jalanan raya dengan menggotong “*Pe Kong*” yang memperlihatkan patung para Dewa. Bahkan di beberapa kota termasuk daerah jakarta menampilkan sebuah atraksi “*lok thung*” atau “*thang sin*” yang pertunjukan di dalamnya adalah seseorang yang menjadi medium perantara, yang biasanya akan melakukan beberapa atraksi seperti sayat lidah, memotong lengan/badannya dengan sabetan pedang dan sebagainya,

### © Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dan dipercaya telah dirasuki roh Dewa Dewi untuk memberikan berkat bagi umatnya.

### 3) *Cheng Beng*

Arti *Cheng* berarti bersih dan murni, *Beng* berarti terang. Sehingga dapat diartikan *Cheng Beng* adalah terang yang murni. Pada perayaan *Cheng Beng* orang Tionghoa akan berziarah ke makam leluhur dengan membawa dupa, lilin, kertas sembahyang, dan sesajian. Banyak kuburan Tionghoa dibuat menurut kepercayaan *Hong Sui* yang mengandung unsur angin dan air. Hal tersebut guna untuk menentukan tempat dan letak makam yang akan dipilih seorang *Sinshe*. Kemudian sembahyang *Cheng Beng* biasanya dilakukan di tempat asalnya, sehingga banyak masyarakat keturunan Tionghoa yang pulang kampung saat hari *Cheng Beng*.

### 4) *Festival Duan Wu*

Festival *Duan Wu* atau lebih dikenal dengan perayaan makan kue Bak Cang. Festival ini sudah ada sejak 2000 tahun lalu. Festival ini biasanya dilangsungkan setiap tanggal lima bulan ke lima penanggalan Imlek. Asal usul dari festival *Duan Wu* ini adalah untuk mengenang patriot *Qu Yuan* yang meninggal bunuh diri dengan terjun ke sungai karena kecintaan dan kesetiiaanya pada negara atau pada saat itu dinasti *Chu*.

### 5) *Festival Tiong Ciu*

Festival musim gugur atau disebut *Tiong Ciu Pia* (makan kue pia/ kue bulan), merupakan hari raya panen. Festival ini dirayakan setiap tanggal lima belas bulan ke delapan penanggalan imlek. Awal mula perayaan ini pada jaman dinasti *Xia* dan *Sheng* (2000-1600 SM).

### 6) *Festival Kue Onde (ronde)*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Kue onde atau ronde berbentuk bola-bola dan dibuat dengan bermacam-macam warna cerah yang terbuat dari beras ketan. Di Indonesia restival ronde jatuh setiap tanggal dua puluh dua Desember kalender masehi. Pada festival ini biasanya orang akan membuat kue onde dan memakannya bersama keluarga.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

#### 4. Etnis

Keberagaman etnis dan budaya sebagai bentuk satu kesatuan bangsa Indonesia. Istilah etnis sering diartikan sebagai kelompok sosial yang ditentukan oleh ras, adat-istiadat, bahasa, nilai dan norma budaya yang mengindikasikan adanya kenyataan kelompok minoritas dan mayoritas dalam suatu masyarakat.

Menurut Asmore kata etnis pada dasarnya merupakan kategori sosial atau identifikasi sosial. Artinya, etnis adalah konsep yang diciptakan oleh masyarakat berdasarkan ciri khas sosial yang dimiliki sekelompok masyarakat yang membedakannya dengan kelompok masyarakat yang lain. Jadi kategori pengelompokan masyarakat ke dalam suatu etnis tertentu didasarkan pada faktor sosial, bukan faktor yang lain, seperti faktor ekonomi, teknologi, dll (Sibarani : 2013).

Bila ditelusuri asal usulnya, kata etnik (Indonesia) atau *ethnic* (Inggris) berasal dari bahasa Yunani *ethnos* yang mengandung pengertian bangsa atau orang. *Ethnos* kemudian dimaknai secara luas dalam pengertian setiap kelompok sosial yang ditentukan oleh ras, adat-istiadat, bahasa, nilai dan norma budaya. Pengertian ini sekaligus menandakan suatu kelompok sebagai yang minoritas atau mayoritas dalam suatu masyarakat. Adapun pengertian etnis menurut pandangan para ahli sebagai berikut menurut [DosenSosiologi.com](http://DosenSosiologi.com) (2021, diakses pada 27 April 2022)

1. Menurut Fredrik Brath, etnis adalah himpunan manusia dikarenakan faktor kesamaan arti ras, agama, asal-usul bangsa maupun kombinasi dari kategori

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



tersebut yang bersumber pada sistem budaya, dengan nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi.

2. Menurut Anthony Smith, etnis adalah sebuah himpunan manusia yang berbaur dan saling berinteraksi, yang diklasifikasikan berdasarkan kepercayaan dan agama yang dianut, persamaan ras, adat ataupun tradisi, bahasa, persamaan latar belakang sejarah serta asal usul keturunan nenek moyang yang sama pula, sehingga himpunan manusia tersebut dapat menciptakan sebuah sistem budaya yang melekat kuat serta mengatur kelompok manusia yang termasuk didalamnya dengan nilai dan norma sosial yang dianut.
3. Menurut Hassan Shadily MA, etnis adalah rumpun masyarakat yang dipandang memiliki keterkaitan biologis yang relatif mendominasi. Selain itu, etnis mengandung makna himpunan sosial yang berbaur, serta menjadi karakteristik yang membedakan golongan masyarakat berdasarkan asal usul wilayah.

**© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Melihat keberagaman pemikiran tentang konsep etnis. Secara umum etnis dapat dipahami sebagai himpunan manusia karena terdapat kesamaan dari segi ras, agama, asal-usul bangsa ataupun campuran yang terikat pada sistem nilai budayanya. Sejalan dengan Fredrick Barth yang mengartikan etnis sebagai himpunan manusia karena kesamaan ras, agama, asal-usul bangsa ataupun kombinasi dari kategori tersebut yang terikat pada sistem nilai budaya. Kebersamaan tersebut muncul karena adanya perasaan bahwa dirinya sama dengan kelompok yang ada dalam masyarakat. Timbulnya perasaan kebersamaan yang kuat membentuk adanya etnis. Antara etnis satu dengan lainnya tentunya memiliki cara pandangya tersendiri terhadap etnis mereka.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multikultural baik dari segi etnis, ras, agama dan lain sebagainya. Di Indonesia etnis sangat beragam salah satunya etnis Tionghoa yang menjadi bagian dari masyarakat Indonesia. Setiap etnis memiliki identitasnya masing-masing yang sesuai dengan kelompok etnis mereka, dan identitas yang dimiliki menjadi sebuah ciri khas dalam kelompoknya.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa etnis merupakan kesatuan-kesatuan sosial yang dapat membedakan kesatuan berdasarkan permasamaan asal-usul seseorang sehingga dapat dikategorikan dalam status kelompok mana ia dimasukkan. Istilah etnis ini sendiri digunakan untuk mengacu pada satu kelompok, atau kategori sosial yang perbedaannya terletak di kriteria kebudayaannya.

## 5. Etnis Tionghoa

Istilah Tionghoa berasal dari kata Tiong yang menunjukkan marga Tiong dari Dinasti Chin yang terkenal kejam dan sadis. Penggunaan kata Tionghoa bermaksud untuk menghindari pandangan-pandangan bahwa mereka orang yang sadis dan kejam (Widiyanto, 2021: 57).

Keanekaragaman budaya menyebabkan dinamika dari masyarakat semakin berkembang dan kompleks, khususnya pada Etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa adalah salah satu dari keberagaman etnis di Indonesia yang leluhurnya berasal dari negara Cina atau Tiongkok. Etnis Cina adalah migrasi Cina dan keturunannya yang tinggal dalam ruang lingkup Budaya Indonesia dan tidak tergantung dari kewarganegaraan, bahasa yang melingkupi budaya Cina, mereka yang memandang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Cina dirinya sendiri atau dianggap demikian oleh lingkungannya (H.Kuswandi dan Aceu Masroh, 2013: 135)

Etnis Tionghoa merupakan etnis yang berasal dari wilayah dataran Cina yang kemudian melakukan migrasi ke Indonesia yang pada saat itu bernama Nusantara. Kedatangan orang Tionghoa atau lebih sering disebut “orang cina” dari masa dinasti Han (206SM-221) yang berlayar dan akhirnya singgah di pulau-pulau utama di Nusantara, dengan tujuan untuk berdagang dan menjalin hubungan perdamaian dengan kerajaan setempat. Namun dua abad sesudahnya catatan mengenai lintas pelayaran, aktivitas perdagangan, diplomasi dan keberadaan orang Cina di Nusantara diketahui melalui catatan Fa Hsien ialah seorang pengembara legendaris yang pernah tinggal selama tiga tahun lamanya di Jawa (411-414), Fa Hsien dan catatan yang diwariskannya ini dipandang sebagai catatan Cina paling tua yang membahas mengenai Nusantara (Hamdani, 2013: 21).

Sejak abad ke-17 juga menjadi puncaknya migrasi etnis Tionghoa ke pulau Jawa. Dilansir dari Tionghoa.info (2022, diakses pada 26 april 2022) migrasi masyarakat Tiongkok mayoritasnya berasal dari tiga provinsi yakni Minnan (orang Hokkian), Fujian Utara (orang Hokciu), dan Fujian Tengah (orang Hinghua), yang sekarang dikenal sebagai Hokkian yang rata-rata menetap di daerah Jawa atau Medan, orang Tiociu yang mayoritasnya berasal dari Pontianak dan orang Khe yang rata-rata berasal dari Medan, Bangka dan Pontianak.

## 6. Sembahyang *Cheng Beng*

Istilah sembahyang berasal dari kata "sembah" dan "hyang"; artinya menyembah atau memuja hyang. Meskipun kini digunakan sebagai ibadah beberapa agama di Indonesia, istilah ini memiliki akar pada pemujaan arwah leluhur dan roh-



roh penjaga alam yang disebut hyang yang kemudian dikaitkan dengan dewa-dewa (Subekti dan Widayati, 2019: 109).

Sembahyang *Cheng Beng* atau sembahyang leluhur merupakan salah satu budaya etnis Tionghoa yang dilakukan untuk mengenang dan menghormati leluhurnya. Markus (2014: 301) menjelaskan bahwa dalam bahasa mandarin, *Cheng Beng* disebut dengan “*Qing Ming*”. Secara etimologi *Cheng Beng* terdiri dari dua suku kata, yaitu *Cheng* dan *Beng*. *Cheng* = “cerah” dan “*Beng*” = Terang. Jadi arti *Cheng Beng* adalah cerah dan terang. Mengapa cerah dan terang, karena sinar matahari yang begitu terik menjadi salah satu point penting dalam tradisi *Cheng Beng*.

Tanggok (2017: 190) menuliskan bahwa salah satu legenda asal mula *Cheng Beng* adalah berasal dari zaman Dinasti *Ming*. Diceritakan ada seorang anak bernama Cu Guan Ciong (*Zhu Yuan Zhang*, pendiri Dinasti *Ming*). Ketika dewasa, ia diangkat menjadi seorang Kaisar. Setelah menjadi Kaisar, ia pergi memimpin pasukan untuk berperang melawan musuh pada saat itu dengan jangka waktu yang sangat panjang. Kemudian Cu Guan Ciong teringat dengan orang tuanya dan ingin kembali ke desa untuk menjumpai mereka. Setelah sesampainya di desa orang-orang desa mengatakan bahwa orang tuanya telah meninggal dan tidak ada yang mengetahui keberadaan makamnya. Cu Guan Ciong akhirnya memerintahkan seluruh rakyatnya untuk melakukan ziarah dan meletakkan tanda kertas warna kuning (*kimcua/ gincua*) di atas makam leluhur mereka pada hari yang telah ditentukan. Setelah seluruh rakyat selesai berziarah, Cu Guan Ciong memeriksa seluruh makam-makam dan mencari makam-makam yang belum dibersihkan dan berisi tanda kertas kuning. Kemudian, Cu Guan Ciong menemukan sebuah makam yang belum memiliki tanda tersebut dan ia mengasumsikan bahwa makam-makam ini merupakan makam orang tua, sanak

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



saudara dan leluhurnya, maka ia membersihkan dan melakukan ziarah dan melakukan penghormatan kepada leluhurnya di makam tersebut. Dari sinilah tradisi *Cheng Beng* ini mulai terbentuk dan berlangsung hingga saat ini

Tradisi *Cheng Beng* sendiri jatuh pada rentang waktu sepuluh hari menjelang dan sesudah tanggal 4-6 April di setiap tahunnya. Penanggalan tersebut berdasarkan pada penanggalan kalender Cina yang disesuaikan dengan mengikuti kaidah-kaidah yang ditentukan. Momen seperti ini biasanya dimanfaatkan oleh etnis Tionghoa yang merantau untuk pulang ke kampung halaman dan melakukan tradisi *Ceng Beng* dengan berkunjung ke kuburan para nenek moyang atau leluhur mereka.

Fungsi utama Tradisi *Cheng Beng* sebagai pengabdian kepada leluhur, serta sebagai sebuah cara untuk menghormati Leluhur. Penghormatan leluhur memiliki asumsi dasar bahwa manusia dapat berkomunikasi secara langsung dengan roh-roh dari orang-orang yang telah meninggal (Yeremia dan Andayani, 2020: 44).

Pada zaman tradisonal etnis Tionghoa, diyakini bahwa roh-roh leluhur, baik dikuburan ataupun di akhirat akan tetap bersama dan menjaga serta mengawasi mereka dalam setiap kegiatan. Oleh karena itu adanya keturunan sangat penting guna untuk meneruskan tradisi penghormatan terhadap leluhur. maka pada saat tradisi *Cheng Beng* seluruh keluarga serta sanak saudara diwajibkan untuk turut ikut serta memberi penghormatan kepada leluhurnya.

Tradisi *Cheng Beng* yang bertujuan sebagai bentuk pengabdian kepada seseorang yang telah meninggal dapat juga memberikan fungsi sosial dimana dapat menghimpun seluruh anggota keluarga yang jauh maupun dekat untuk berkumpul dan melakukan sembahyang *Cheng Beng* secara bersama-sama untuk mempererat tali persaudaraan antara keluarga dan melepas rindu sembari sembahyang bersama seluruh anggota keluarga. Sama seperti apa yang dikatakan Pertiwi, Darmana, Kaler

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.





(2020: 449), Aktivitas keagamaan merupakan cara untuk memperkuat ikatan sosial dan melestarikan warisan leluhur ditengah kehidupan yang terus berkembang didukung oleh arus modernisasi yang semakin kuat.

*Cheng Beng* sendiri merupakan sebuah ritual sakral bagi masyarakat etnis Tionghoa. Berbeda dengan tradisi lainnya seperti Imlek dan *Cap Go Meh* yang dilakukan secara bersama-sama dan meriah, *Cheng Beng* justru dilaksanakan sangat intim dengan keluarga. Dalam pelaksanaannya pun harus mempersiapkan barang-barang serta segala keperluan yang dibutuhkan untuk melaksanakan tradisi tersebut, seperti memasak makanan untuk dipersembahkan kepada leluhur sehari sebelum mengunjungi makam.

Ritual dalam mengunjungi makam leluhur etnis tionghoa terlebih dahulu akan berdoa kepada dewa yang menjaga makam. Setelah itu mereka akan mulai membersihkan makam leluhurnya, seperti membuang sampah-sampah di sekitar makam, menyapu makam, mencabut rumput rumput liar yang tumbuh di makam dan lain sebagainya. Proses selanjutnya yang akan dilakukan adalah menyusun lilin- lilin (*lak cek*), tempat dupa, dupa (*hio*), makanan dan minuman serta buah-buahan sebagai persembahan kepada leluhur. Kemudian menebarkan kertas kuning (*kimcua/gincua*) dimakam leluhur dan membakar beragam jenis kertas-kertas yang merupakan duplikasi dari barang-barang nyata seperti baju, celana, sepatu, uang dan kebutuhan lainnya.

## B. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang digunakan peneliti sebagai bahan acuan refrensi dalam melakukan penelitian :

1. **Yohanes Ari Kuncoroyakti. “Komunikasi Ritual Keraton Garebeg Di Keraton Yogyakarta” 2018. Universitas Gunadarma.**



Penelitian ini membahas tentang komunikasi ritual dalam upacara Garebeg di Keraton Yogyakarta. Garebeg dilakukan pada perayaan hari besar umat Islam yakni Idul Fitri (Garebeg Syawal), Idul Adha (Garebeg Besar), Maulid Nabi (Garebeg Mulud). Upacara Garebeg selalu identik dengan Pareden (Gunungan), artinya bahwa Keraton Yogyakarta menjaga tradisi dan budaya nenek moyang. Pelestarian tradisi ini dilakukan dengan memberikan Pareden kepada masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui sistem nilai norma, sikap dan kepercayaan masyarakat di Keraton Yogyakarta dalam upacara Garebeg, 2) mengetahui sifat dan makna ritual budaya Jawa, 3) mengetahui acara dan pola komunikasi upacara Garebeg. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivistik dan metode etnografi komunikasi dengan metode speaking yang dikemukakan oleh Dell Hymes sebagai acuan dasarnya. Hasil penelitian ini berupa tujuh peristiwa komunikasi dalam upacara Garebeg, yaitu Tumplak Wajik, Yasa Pareden, Gladen, Garebeg Pareden, Ngabekten, Sekaten dan Garebeg Mulud Dal. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa konsep baru mengenai pola komunikasi dalam upacara Garebeg. Pola komunikasi dalam upacara Garebeg terdiri dari tiga pola yakni pola komunikasi hajak dalem, pola komunikasi tanda yekti dan pola komunikasi syiar Islam. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa wawasan mengenai pola komunikasi dan prosesi ritual dalam upacara Garebeg.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya yaitu terdapat teori yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan teori komunikasi ritual. Perbedaannya yaitu terdapat pada subjek penelitian, pada penelitian di atas subjeknya yaitu masyarakat keraton Yogyakarta yang terlibat dalam upacara Garebeg. Sedangkan pada penelitian saya subjeknya yaitu orang yang ahli dalam bidang *Cheng Beng* (Pak Kung).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



2. Nur Afifah , Dewi K Soedarsono “Makna Komunikasi Ritual Komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu”. 2021. Universitas Telkom.

Komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu merupakan sekumpulan orang yang tergabung dalam suatu Komunitas yang memiliki aliran kepercayaan sendiri. Aliran kepercayaan yang mereka yakini adalah Ngaji Rasa. Dalam Komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu terdapat tiga ritual yang mereka jalankan dalam kepercayaannya, ritual tersebut terdiri dari Kumkum, Mepe, Sejarah Alam Ngaji Rasa. Penelitian yang berjudul “Makna Komunikasi Ritual Komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu” bertujuan untuk mengetahui makna dari kegiatan ritual dan pelaksanaan dari kegiatan ritual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan paradigma fenomenologi dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi, dan memanfaatkan berbagai sumber data. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa makna dari seluruh rangkaian kegiatan ritual yang dilakukan oleh Komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu adalah Ngaji Rasa, atau mengkaji diri sendiri mengenai hal benar dan salah sebelum melakukan suatu tindakan.

Penelitian Nur Afifah , Dewi K Soedarsono memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Persamaanya yaitu terdapat pada metode dan teori yang digunakan yaitu menggunakan metode kualitatif dan teori komunikasi ritual. Perbedaannya yaitu terletak pada subjek penelitian. Pada penelitian di atas subjeknya yaitu suku Dayak. Sedangkan penelitian saya subjeknya yaitu orang yang ahli dalam bidang *Cheng Beng* (Pak Kung).

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



**3. Velisha Metta Lawita “Makna Ritual Tradisi Sembahyang *Cheng Beng* (Studi Etnografi Komunikasi Etnis Tionghoa Cina Benteng)”. 2021. Universitas Multimedia Nusantara.**

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Sembahyang *Cheng Beng* merupakan sembahyang arwah atau leluhur yang telah dilakukan turun – temurun oleh masyarakat Cina Benteng yang memiliki unsur komunikasi dalam ritualnya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui situasi, peristiwa, tindak komunikasi, pola – pola komunikasi, dan makna yang terkandung dalam tindakan- tindakan yang dilakukan pada ritual sembahyang *Cheng Beng*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif, menggunakan paradigma konstruktivis, dan metode yang digunakan adalah metode etnografi komunikasi sekaligus landasan teori untuk memahami pola komunikasi yang dilakukan oleh etnis Tionghoa Cina Benteng dan teori interaksionisme simbolik untuk melihat makna dari simbol yang terkandung dalam ritual sembahyang *Cheng Beng*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi lapangan dan wawancara mendalam. Hasil penelitian ini adalah peristiwa komunikasi pada Sembahyang *Cheng Beng* yang dilakukan oleh masyarakat Cina Benteng memiliki kaidah yang sama. Situasi komunikasinya khusyuk saat melakukan sembahyang, dan penuh suka cita ketika berkumpul bersama keluarga. Tindak komunikasi yang dilakukan dapat terlihat dari perilaku verbal dan nonverbal dalam melakukan ritual sembahyang *Cheng Beng*. Pola komunikasi yang ditemukan yaitu pola komunikasi transcendental, primer, sekunder, dan horizontal yang terdapat dalam komunikasi ritual sembahyang *Cheng Beng* masyarakat Cina Benteng.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Persamaanya yaitu terdapat pada topik penelitian yang membahas mengenai ritual *Cheng Beng* etnis Tionghoa. Perbedaannya yaitu

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



terletak pada metode dan teori. Pada penelitian diatas menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teori etnografi. Sedangkan pada penelitian saya menggunakan teori komunikasi ritual.

**4. Dinar Prihastuti dan Yun Fitrahyati Laturrakmi “Sebuah Studi Tentang Komunikasi Ritual dalam Tarian Seblang Banyuwangi”. 2017. Universitas Brawijaya.**

Beberapa studi telah dilakukan untuk menggali bagaimana komunikasi ritual dalam tradisi-tradisi yang berlaku di Indonesia. Namun, belum banyak studi yang menyoroti dimensi sejarah dari suatu ritual. Menindaklanjuti hal tersebut, studi ini ditujukan untuk menggali lebih jauh tentang makna ritual Tarian Seblang oleh masyarakat Desa Olehsari, Banyuwangi dalam perspektif komunikasi ritual serta melihat pergeseran yang terjadi dalam praktik ritual Tarian Seblang sejak masa Hindu, masuknya Islam dan ritual saat ini. Melalui studi etnografi, diperoleh hasil bahwa Tarian Seblang dimaknai sebagai ritual untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, ritual untuk menjaga keselamatan desa, serta upaya menghormati nenek moyang. Dari sisi sejarah, terjadi modifikasi terhadap praktik ritual ini dari masa Hindu, masuknya Islam hingga praktik saat ini, hingga menunjukkan terjadinya akulturasi pada salah satu prosesi. Adanya campur tangan pemerintah melalui promosi pariwisata dalam ritual Tarian Seblang dinilai dapat memudarkan nilai sakral dari ritual Tarian Seblang.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Persamaanya yaitu terdapat pada topik penelitian yang membahas mengenai komunikasi ritual. Perbedaannya yaitu terletak pada teori.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Pada penelitian diatas menggunakan teori Interaksi simbolik. Sedangkan pada penelitian saya menggunakan teori komunikasi ritual.

5. Berlin Tua Manalu. “Ritual Kremasi (*Tyuet Suah*) Etnis Tionghoa”. 2016. Universitas Negeri Medan.

Penelitian ini bertujuan mengetahui makna pembakaran jenazah atau kremasi bagi masyarakat Tionghoa dan jenis jenis, simbol simbol, proses pelaksanaan Kremasi dilihat dari kebudayaan dan kepercayaan serta simbol simbol yang digunakan dalam proses kremasi jenazah. Penelitian ini dilaksanakan di yayasan balai sosial Marga raja yang terletak di dusun VII desa Limau Manis Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Data diperoleh melalui penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data adalah observasi dan wawancara. Informan dipilih secara *purposive sampling* dengan. Dengan demikian yang menjadi informan adalah staf di yayasan sosial Marga Raja 3 orang, petugas pembakar jenazah 2 orang, keluarga atau kerabat dekat yang berduka 5 orang, dan pemukau agama atau pemimpin upacara yang disebut Hwee Shio Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pembakaran jenazah atau kremasi sudah merupakan tradisi bagi masyarakat Tionghoa dan telah menjadi sebuah budaya yang telah dilakukan (2) setiap simbol yang dilakukan dalam upacara kremasi memiliki makna yang merupakan bagian dari kebudayaan dan kepercayaan masyarakat Tionghoa Teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah (1) teori ritus peralihan yang mengatakan ritus bagian dari separation manusia melepas kedudukannya yang semula, dimana menurut kepercayaan masyarakat Tionghoa kehidupan tidak hanya didunia saja, dan manusia

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



meninggalkan dunia untuk melanjutkan kehidupan kedunia lain (2) teori simbol dimana banyak benda benda yang digunakan sebagai simbolik yang menunjukkan sifat interaksi manusia dengan yang maha kuasa (3) dan teori makna dimana makna diciptakan dan dapat dimengerti dalam kelompok seperti simbol yang digunakan dalam upacara memiliki banyak makna dan dimengerti masyarakat Tionghoa itu sendiri. Kesimpulan dari hasil penelitian upacara kremasi bagi masyarakat etnis Tionghoa merupakan bagian dari kepercayaan, budaya, dan adat. tidak semua masyarakat Tionghoa yang meninggal dikremasi. selain faktor kepercayaan dan budaya, ada faktor sosial dan faktor lainnya.

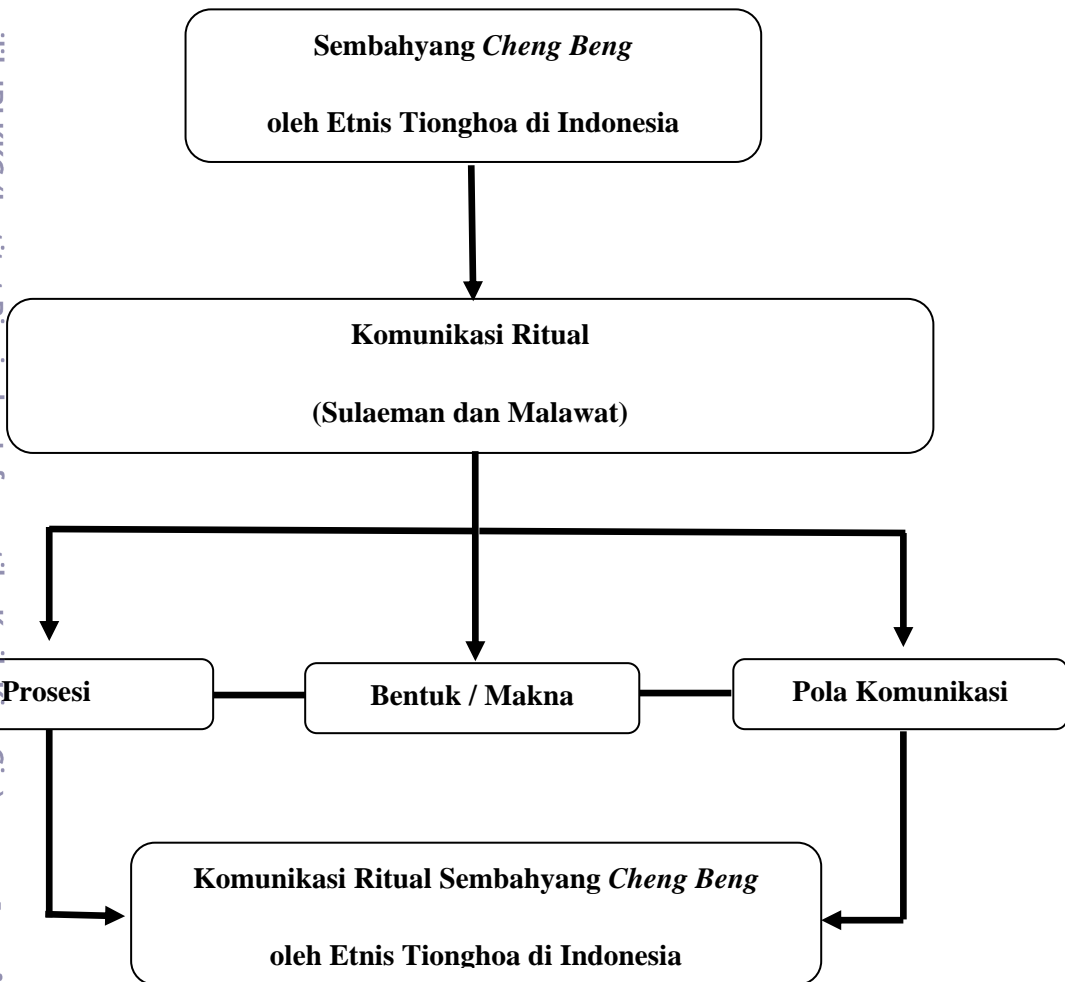
Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Persamaanya terletak pada teori yang digunakan yaitu teori ritual. Sedangkan perbedaannya terletak pada topik yang teliti. Pada penelitian di atas membahas mengenai tujuan dan makna-makna di balik proses kremasi atau dikenal dengan istilah pembakaran jenazah. Sedangkan topik yang peneliti angkat mengenai ritual *Cheng Beng* etnis Tionghoa.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



### C. Kerangka Penelitian

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah :



Kerangka penelitian merupakan landasan teori untuk memecahkan masalah yang ingin dikemukakan. Peneliti memerlukan kerangka pemikiran yang berupa teori atau pendapat para ahli yang sudah terbukti. Sembahyang *Cheng Beng* merupakan kegiatan sembahyang kubur oleh etnis Tionghoa. Sembahyang kubur dijadikan momentum penting bagi etnis Tionghoa untuk mengunjungi makam leluhur dan melakukan doa yang dianggap sebagai bentuk bhakti dan penghormatan terhadap leluhur.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.





Dimensi pertama yaitu prosesi. Prosesi adalah proses penkonstruksian suatu makna terhadap simbol-simbol pada prosesi. Dimensi yang kedua yaitu bentuk/makna.

Bentuk Makna adalah proses pengidentifikasi simbol-simbol pada prosesi ritual budayanya, memunculkan kategori-kategori tertentu dan kemudian mengaplikasikannya kedalam ritme kehidupannya. Dimensi yang ketiga yaitu Pola komunikasi. Pola komunikasi adalah proses pengidentifikasi simbol-simbol pada prosesi ritual budayanya, memunculkan kategori-kategori tertentu dan kemudian mengaplikasikannya kedalam ritme kehidupannya.

Prosesi yang dilakukan adalah berdoa. Berdoa dalam keyakinan apapun, harus memiliki sikap menghormati, menjunjung tinggi kesucian dan struktur tertentu. Doa dalam etnis Tionghoa memiliki strukturnya sendiri, mulai dari membungkuk, media yang digunakan dan tata cara, serta makanan yang disajikan. Setiap masyarakat Tionghoa yang berdoa memiliki tujuan untuk mendoakan leluhur atau kerabat yang telah meninggal agar memiliki kehidupan yang lebih baik di akhirat dan juga berdoa agar keluarga yang masih hidup memiliki kehidupan yang bahagia

Pada ritual *Cheng Beng* ini menghias makam leluhur, menabur beragam jenis kertas di atas makam, menancapkan dupa (hio) di depan makam, memberikan persembahan seperti minuman, kue-kue, buah-buahan, ayam, babi, nasi dan makanan lainnya. Setelah itu membakar beragam jenis kertas yang merupakan duplikasi dari barang-barang nyata seperti baju-baju, sepatu atau sandal, uang, dan barang kebutuhan lainnya. Ritual ini sendiri dalam pelaksanaannya sarat akan simbol-simbol/makna yang terkandung di dalamnya.

Sembahyang merupakan salah satu pola komunikasi yang dapat dikatakan sebagai komunikasi ritual yang dilakukan secara kolektif. ritual yang dilakukan biasanya bervariasi sepanjang tahun, seperti pernikahan, ulang tahun, pertunangan, dan pemakaman. Pada acara-

acara tersebut, biasanya para pelaku mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku seperti berdoa.

**Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.